

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat yang menghasilkan manusia Indonesia yang unggul dengan meningkatkan kecerdasan otak dan kesehatan fisik melalui pendidikan, kesehatan dan perbaikan gizi. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.

Tujuan dan target agenda pembangunan nasional pasca 2015 adalah pada tahun 2030 akan mengakhiri kelaparan dan menjamin akses pangan yang aman, bergizi dan mencukupi bagi semua orang, khususnya pada masyarakat miskin dan yang rawan gizi, termasuk bayi dan balita. Kemudian akan mengakhiri segala bentuk malnutrisi termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan.

Persentase anak balita yang berstatus gizi kurang dan buruk di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Dengan demikian, bagi Indonesia, kesehatan menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Penekanan terhadap kesehatan sebagai elemen kunci pembangunan berkelanjutan pun kembali menemui momentumnya dengan menjadi tujuan ketiga Agenda Pembangunan Pasca-2015: “*ensure healthy lives and promote wellbeing for all at all ages*” (Bappenas, 2014).

Masalah gizi dapat terjadi pada semua kelompok umur. Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit. Kelompok ini yang merupakan kelompok umur yang paling rentan menderita akibat gizi, dan

jumlahnya dalam porsi besar. Beberapa kondisi atau anggapan yang menyebabkan anak balita ini rawan gizi antara lain: anak balita baru berada dalam masa transisi dari makanan bayi ke makanan orang dewasa, biasanya anak balita sudah mempunyai adik, atau ibunya sudah bekerja penuh sehingga perhatian ibu sudah berkurang, anak balita belum dapat mengurus dirinya sendiri, termasuk dalam memilih makanan, dan anak balita sudah mulai main ditanah, dan sudah dapat main diluar rumahnya sendiri, sehingga lebih terpapar dengan lingkungan yang kotor dan kondisi yang memungkinkan untuk terinfeksi dengan berbagai macam penyakit (Notoatmodjo, 2011) .

Faktor krisis ekonomi dan kemiskinan sangat menentukan status gizi balita karena dipengaruhi oleh daya beli. Karakteristik, pertumbuhan dan perkembangan balita juga tergantung pada proses sosial yang dilakukan orang dewasa, interaksi antara orang dewasa dan anak (pengasuh). Selain itu juga dipengaruhi oleh pemberian MP-ASI dan vitamin A (Depkes, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi adalah pola pengasuhan, salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola asuh makan. Karyadi (dalam Yulia, dkk, 2008) mendefinisikan pola asuh orang tua tentang pemenuhan kebutuhan gizi sebagai praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi.

Menurut Zeiten dalam Kezia (2012) pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi. Jika pola asuh anak di dalam keluarga sudah baik maka status gizi akan baik juga. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak

hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita kurang gizi.

Kerangka konseptual yang dikemukakan oleh *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) yang telah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, mengemukakan bahwa pola asuh meliputi 3 hal yaitu : perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan, rangsangan psikososial terhadap anak, perawatan kesehatan (UNICEF Indonesia, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2012), faktor gizi merupakan 54% kontributor penyebab kematian. Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi kurang gizi terbesar di dunia, yaitu sebesar 46%, disusul Sub Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur dan *Commonwealth of Independent States* (CEE/CIS) sebesar 5%. Keadaan kurang gizi pada anak balita juga dapat dijumpai di Negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional bahwa pada tahun 2007 kasus gizi buruk di Indonesia sebesar 5,4%, kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 4,9%, namun pada tahun 2013 kasus

gizi buruk kembali meningkat sebesar 5,7% (Risekesdas, Balitbang, Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2013 di Provinsi Gorontalo proporsi gizi kurang yaitu 26% sehingga belum mencapai sasaran rata-rata MDG's. Masalah gizi di provinsi Gorontalo sangat bervariasi, gizi kurang masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus untuk diatasi, balita gemuk juga menjadi masalah pula dan cenderung meningkat sebagai suatu fenomena baru masalah gizi di daerah ini (Dikes Provinsi Gorontalo, 2014).

Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang memiliki jumlah balita gizi buruk yang paling tinggi ditemukan. Pada tahun 2014 sejumlah 185 atau sebesar 39,69% balita gizi buruk yang ditemukan dari jumlah total 466 balita gizi buruk yang ditemukan di seluruh provinsi Gorontalo. Berdasarkan survey pemantauan status gizi pada tahun 2013 Kabupaten Gorontalo memiliki prevalensi gizi kurang yang paling tinggi dibandingkan daerah yang lain, dimana persentasenya sebesar 13,5% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2014).

Puskesmas Tilango merupakan puskesmas yang memiliki jumlah prevalensi kasus gizi yang tinggi. Kasus gizi yang ditemukan di wilayah kerja puskesmas Tilango berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang berada pada kelompok gizi buruk sebesar 3,7%, sedangkan yang berada pada kelompok gizi kurang sebesar 7,0%. Berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada kelompok gizi buruk sebesar 4,3% sedangkan yang berada pada kelompok gizi kurang sebesar 10,6% (Dikes Kabupaten Gorontalo, 2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2009) di Kota Makassar menyatakan bahwa pola asuh ibu dalam pemberian makanan pada bayi berhubungan dengan pertumbuhan bayi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oemar (2015) di Depok menyatakan bahwa Pola asuh ibu pekerja pabrik berhubungan signifikan dengan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, keadaan kesehatan keluarga dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 responden yang memiliki anak balita bahwa pola asuh ibu dalam perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan sebesar 40%, rangsangan psikososial sebesar 40%, dan perawatan kesehatan sebesar 20%. Beberapa responden yang anak balitanya mengalami gizi kurang memiliki pola asuh yang tidak baik terutama dalam perhatian/ dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan dan rangsangan psikososial.

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kasus gizi yang ditemukan di wilayah kerja puskesmas Tilango berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang berada pada kelompok gizi buruk sebesar 3,7%, sedangkan yang berada pada kelompok gizi

kurang sebesar 7,0%. Berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) yang berada pada kelompok gizi buruk sebesar 4,3% sedangkan yang berada pada kelompok gizi kurang sebesar 10,6%.

2. Survey awal yang dilakukan peneliti mengenai pola asuh ibu dalam perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktek pemberian makanan sebesar 40%, rangsangan psikososial sebesar 40%, dan perawatan kesehatan sebesar 20%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui status gizi anak balita
2. Untuk mengetahui pola asuh ibu berdasarkan dukungan / perhatian ibu terhadap anak balita dalam praktek pemberian makanan.
3. Untuk menegetahui pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial terhadap anak balita.

4. Untuk mengetahui pola asuh ibu berdasarkan perawatan kesehatan terhadap anak balita
5. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu berdasarkan dukungan / perhatian ibu dalam praktek pemberian makanan terhadap anak balita dengan status gizi anak balita.
6. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial terhadap anak balita dengan status gizi anak balita.
7. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu berdasarkan perawatan kesehatan terhadap anak balita dengan status gizi anak balita.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menganalisis secara ilmiah suatu permasalahan dengan mengaplikasikan teori-teori yang ada dan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu gizi.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka serta sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan atau pengambilan kebijakan kedepannya untuk upaya peningkatan status gizi anak balita.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai informasi kesehatan tentang pentingnya penerapan perilaku pola asuh ibu yang baik terhadap balita tidak agar tidak menderita gizi salah (*Malnutrition*).